

**ANALISIS TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI
DALAM ALBUM SELAMAT ULANG TAHUN
KARYA NADIN AMIZAH**

Dea Tri Ananda

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dea,22083@mhs.unesa.ac.id

Arie Yuanita

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
arieyuanita@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis lagu-lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah dengan menggunakan kajian pragmatik tindak tutur sebagai fokus utama. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini dengan menekankan pada interaksi yang dilakukan peneliti dengan sumber data. Sumber data penelitian ini berupa lagu yang terdapat dalam album dan data penelitian ini berupa lirik lagu pada setiap lagu dalam album yang nantinya akan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah. Teknik simak dan catat digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan menyimak atau mendengarkan lagu secara keseluruhan lalu mencatat lirik-lirik tersebut agar memudahkan peneliti untuk mengelola data. Hasil penelitian ini berupa bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ada dalam setiap lirik lagu. Tindak tutur ilokusi menjadi tuturan yang paling dominan menyampaikan pandangan, perasaan, harapan, dan berbagai refleksi kehidupan. Hasil tindak tutur lokusi berfungsi menyampaikan informasi mengenai pengalaman dan keadaan yang dialami penutur, sedangkan tindak tutur perlokusi memberikan efek emosional berupa empati, iba, perenungan, pengharapan, dan pergulatan batin. Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa lirik lagu dalam album ini memuat berbagai fungsi pragmatik yang mendukung penyampaian makna secara mendalam. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa penggunaan tindak tutur dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan, nilai, serta pengalaman hidup yang dapat dipahami dan dimaknai oleh pendengar.

Kata Kunci: Lirik Lagu, Nadin Amizah, Pragmatik, Tindak Tutur.

Abstract

This study aims to analyze the songs in the album Selamat Ulang Tahun by Nadin Amizah using the pragmatic study of speech acts as the main focus. This study uses a descriptive qualitative approach with an emphasis on the interaction between the researcher and the data sources. The data sources for this study are the songs contained in the album and the lyrics of each song in the album which will later be described according to the problem formulation. The data collection technique in this study uses the listening and note-taking technique. The author will listen to the song as a whole and then note the lyrics to make it easier for the researcher to manage the data. The results of this study are in the form of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts contained in each song lyric. Illocutionary speech acts are the most dominant utterances conveying views, feelings, hopes, and various reflections of life. The results of locutionary speech acts function to convey information about the experiences and circumstances experienced by the speaker, while perlocutionary speech acts provide emotional effects in the form of empathy, pity, contemplation, hope, and inner struggle. Based on the results of the study, it can be proven that the song lyrics in this album contain various pragmatic functions that support the delivery of deep meaning. Through this research, it can be seen that the use of speech acts in song lyrics not only functions as a means of communication, but also as a medium for conveying messages, values, and life experiences that can be understood and interpreted by listeners.

Keywords: Song Lyrics, Nadin Amizah, Pragmatics, Speech Acts,

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk kita dapat mengekspresikan perasaan melalui sebuah kata. Namun, hal itu tidak bisa hanya dipahami melalui kata dan sistem tanda yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tersebut, tetapi juga harus melihat makna yang tersirat di dalamnya. Bahasa merupakan anugerah yang diberikan Tuhan sebagai bentuk untuk kita bisa saling memahami satu sama lain dengan cara berkomunikasi (Alfiansyah, Wahyu, & Sufyan, 2021). Berdasarkan hal tersebut, bahasa diposisikan sebagai media utama agar manusia dapat berkomunikasi secara lisan maupun tulisan serta berperan penting untuk menyampaikan pemikiran ataupun perasaan sang penutur. Menurut Mailani (2022) bahasa merupakan salah satu alat yang paling efektif untuk kita dapat mengungkapkan pesan, pikiran, dan perasaan kepada penerima pesan. Namun, di sisi lain dibutuhkan kemampuan oleh setiap pendengar untuk dapat memahami makna dalam konteks yang sering kali tidak dapat diungkapkan secara langsung oleh sang penutur. Dalam konteks ilmu kebahasaan, salah satu cabang yang menaruh perhatian terhadap aspek makna dan konteks di dalamnya adalah pragmatik. Menurut Levinson (1983) pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikal dalam struktur bahasa yang menjadi konteks sebagai unsur penting dalam penafsiran makna tuturan. Dalam kajian pragmatik, makna ujaran dikaji berdasarkan konteks situasional agar dapat menyalurkan perasaan yang ingin disampaikan oleh sang penutur dan dipahami oleh sang mitra tutur. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Septiana (2020) yang menyatakan bahwa melalui ujaran manusia dapat merespons, mengorganisasikan, dan mengekspresikan realitas di sekitarnya sebagai bagian dari interaksi sosial. Di sinilah pragmatik berperan dalam mengungkapkan makna-makna yang tersirat dengan melihat dari beberapa aspek seperti gaya bahasa, kesantunan berbahasa, tindak tutur (*Speech Act*), dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya melihat dari sisi apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa dan bagaimana sesuatu itu dikatakan. Kajian ini dapat digunakan untuk memahami dimensi sosial dan emosional dari suatu ujaran, termasuk ekspresi emosi yang tersembunyi. Penelitian ini akan berfokus pada salah satu kajian utama dalam pragmatik yaitu tindak tutur.

Tindak tutur merupakan turunan dari kajian pragmatik yang membahas mengenai peran bahasa dengan melihat kondisi dan situasional yang ada di lapangan. Menurut Austin (dalam Widyaningtyas, 2015) tindak tutur adalah sebuah tindakan yang mengandung sebuah makna, baik itu disampaikan secara implisit atau eksplisit. Ketika seseorang menuturkan suatu informasi atau pesan, hal

yang harus diperhatikan oleh sang mitra tutur adalah makna dan konteks yang ingin disampaikan oleh sang penutur karena bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial dan relasi antarpenerut. Teori tindak tutur pada awalnya diperkenalkan oleh John Langshaw Austin yang kemudian dikembangkan oleh muridnya yaitu John Roger Searle dengan lebih sistematis. Perbedaan teori tersebut terletak pada pengembangan konsep serta sudut pandang analisis yang digunakan. Meskipun demikian, keduanya tetap berangkat dari kerangka dasar yang sama, yakni pembagian tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi merupakan sebuah tindakan yang menyatakan sesuatu tanpa adanya niatan atau tujuan untuk mendapatkan tindakan tertentu pula. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan apa yang dituturkan. Tuturan seperti memerintah, meminta, memohon, dan menyatakan sesuatu merupakan bentuk dari konsep tindak tutur ilokusi (Mukmunin, 2024). Tuturan yang terakhir yaitu perlokusi merupakan ujaran yang memberikan dampak kepada sang pendengar berupa respons emosional. Menurut Septiana (dalam Azzarah, 2025) tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang terjadi akibat ujaran yang dilakukan oleh penutur dan memberikan pengaruh kepada mitra tutur. Melalui kajian ini, kita dapat melihat bagaimana seseorang memilih kata untuk menyampaikan pesan personal tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Banyak karya yang memanfaatkan aspek pragmatik dalam penggunaan bahasa agar penciptanya dapat menyampaikan emosi atau pesan secara implisit, salah satunya adalah karya lagu.

Lagu menjadi salah satu bentuk ekspresi yang memungkinkan penciptanya menyampaikan emosi secara implisit. Dalam dunia musik Indonesia, Nadin Amizah adalah salah satu penyanyi sekaligus penulis lagu yang memanfaatkan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan emosi di dalam dirinya. Banyak lagu yang diciptakannya mengandung makna-makna tersirat, salah satunya ada pada album *Selamat Ulang Tahun*. Setiap lagu pada album ini memiliki emosinya tersendiri, seperti ungkapan perayaan, harapan, kekecewaan, sampai kehilangan.

Guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai makna-makna tersirat yang terkandung dalam karya tersebut, penelitian ini akan menganalisis seluruh lagu yang terdapat dalam album. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada penggunaan lirik lagu sebagai sumber data serta kajian pragmatik, khususnya tindak tutur. Penelitian Fadilla Safitri (2024) dan Saiful Mukminin (2024) sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi pada lirik lagu meskipun

keduanya menggunakan dua lagu yang berbeda yaitu lagu Bunda oleh Potret yang dilakukan oleh Safitri dan seluruh lagu Nadin Amizah dalam album Selamat Ulang Tahun yang dilakukan oleh Mukminin. Penelitian lain dilakukan oleh Azzahra, N. A. (2025) dan Baharuddin, S. (2025) yang mengkaji salah satu jenis tuturan, yaitu perlokusi dan lokusi. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, J. P. (2024) yang menganalisis seluruh lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus dan cakupan penelitian. Sebagian penelitian terdahulu hanya menganalisis satu lagu atau satu jenis tindak tutur. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang menganalisis seluruh lagu dalam album milik Amizah dengan menggunakan ketiga aspek tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara bersamaan. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji beberapa lagu dalam album tersebut dengan menggunakan salah satu aspek tindak tutur atau menganalisis keseluruhan lagu dalam album, tetapi terbatas pada satu jenis kajian tuturan saja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki cakupan analisis yang lebih luas dan komprehensif.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dan memaknai tuturan yang terdapat dalam lirik lagu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya dalam kajian pragmatik. Menurut Sugiono (2013) penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata atau gambar yang tidak menekankan pada angka, sehingga dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif dapat mendeskripsikan data berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam album. Sumber data penelitian berupa Sembilan lagu inti dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah, yaitu *Kanyaah*, *Paman Tua*, *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*, *Beranjak Dewasa*, *Bertaut*, *Taruh*, *Cermin*, *Mendarah*, dan *Sorak Sorai*. Data penelitian ini berupa kutipan lirik yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan menganalisis, dan menyimpulkan data, dengan dukungan aplikasi *spotify*, laptop, dan alat tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Jika diterapkan dalam penelitian, maka tahapannya sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti menuliskan seluruh lirik lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Langkah ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis pada tahap berikutnya. Tahap pengumpulan data tidak disajikan dalam hasil dan pembahasan agar penyajian penelitian lebih ringkas dan terfokus pada data yang telah direduksi.

2. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti menganalisis lirik-lirik lagu Nadin Amizah dalam album Selamat Ulang Tahun berdasarkan tiga kategori tindakan yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setiap kategori tindakan akan memuat lirik lagu yang telah dianalisis sebelumnya. Data akan disajikan dalam bentuk tabel per kategori tindakan untuk mempermudah peneliti dalam memproses data, namun tabel kategori tidak disajikan dalam penelitian ini.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi. Setiap data dijelaskan berdasarkan alasan pengelompokannya ke dalam kategori tindak tutur tertentu sehingga dapat menunjukkan kesesuaian dengan teori yang digunakan.

3.1 Tindak Tutur Lokusi dalam Album *Selamat Ulang Tahun* Karya Nadin Amizah.

3.2 Tindak Tutur Ilokusi dalam Album *Selamat Ulang Tahun* Karya Nadin Amizah.

3.3 Tindak Tutur Perokusi dalam Album *Selamat Ulang Tahun* Karya Nadin Amizah.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah melewati tahap reduksi data dan penyajian data, maka peneliti akan menyimpulkan secara singkat mengenai temuan yang telah peneliti teliti. Hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2013) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan sebuah temuan berupa deskripsi atau gambaran final. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan dideskripsikan sesuai dengan teori tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tahap ini tidak peneliti tulis dalam hasil dan pembahasan, namun langsung menyimpulkan pada bab selanjutnya yaitu bab lima kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil dan pembahasan mengenai analisis data yang diperoleh dari lirik lagu dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi dalam Album *Selamat Ulang Tahun* Karya Nadin Amizah

- 1) *Bunga merah menjemput yang lelah, dibuainya basah*
- 2) *Bunga merah memanggil yang lelah, dibuainya rekah*
- 3) *Kau tunggu matahari kembali menunggu pagi*
- 4) *Diselimuti ilusi, cepat mengakhiri hari*
- 5) *Paman Tua berlarian dengan angan di bahunya*
- 6) *Meraih 'tuk cepat pulang, melingkar di meja makan*
- 7) *Malam kota lamaku, aku di sini untuk sebentar*
- 8) *Saksi yang t'lah berlalu, lalu tertinggal terpaku ruang*
- 9) *Bergegas terlalu cepat'*
- 10) *Sebentar, perlahan, sebentar*
- 11) *Tak kunjung percaya waktu telah berubah*
- 12) *Pelan dalam menghapus nama, pelan dalam semua tentang melupakan*
- 13) *Pada akhirnya ini semua hanyalah permulaan*
- 14) *Mengingat bodohnya dunia dan kita yang masih saja berusaha*
- 15) *Kita Beranjak Dewasa jauh terburu seharusnya*
- 16) *Bagai bintang yang jatuh, jauh terburu waktu*
- 17) *Ia menggonggong bak suara hujan*
- 18) *Bun, aku masih tak mengerti banyak hal, semuanya berenang di kepala*
- 19) *Dan kau, dan semua yang kau tahu tentangnya menjadi jawab saatku bertanya*
- 20) *Ku sudah tahu dari awal mencintai bukan perkara kebal*
- 21) *Jauh dari kata mudah dan asal*
- 22) *Ku pelajari sedari kecil*
- 23) *Seperti bertaruh apa kau dan aku akan jadi sama seperti itu*
- 24) *Walau tak terdengar masuk akal bagi mereka yang tak percaya*
- 25) *Aku sudah tahu dari awal rasa takut masih ku genggam nyaman*
- 26) *ini ku yang kau tahu*
- 27) *Bukan maaf yang kuminta tapi peluk yang kulupa*
- 28) *Setidaknya ada cerita di mana ada kamu dalamnya*
- 29) *Langit dan laut saling membantu mencipta awan hujan pun turun*
- 30) *Awan dan alam saling bersentuh mencipta hangat kau pun tersenyum*

31) *Kau dan aku saling membantu membasuh hati yang pernah pilu*

Pada tuturan (1) dinyatakan informasi berupa kondisi penutur dalam bentuk metaforis. Pada tuturan dijelaskan adanya suasana yang menghadirkan peristiwa simbolik mengenai sesuatu yang datang untuk menyambut kondisi kelelahan. Hal ini dapat dibuktikan dari frasa 'Bunga Merah' yang digunakan sebagai lambang metaforis yang merujuk pada seseorang yang dapat menjemput dan menjadi tempat untuk lelahnya. Sedangkan, pada lirik dibuainya basah memiliki makna sang 'Bunga Merah' membuai sang penyanyi hingga ia basah. Basah di sini diartikan sebagai bentuk air mata karena adanya seseorang yang bisa menjadi tempat lelahnya.

Pada tuturan (2) dinyatakan kondisi penutur dalam bentuk metaforis. Sama halnya dengan tuturan (1), tuturan ini menjadikan frasa 'Bunga Merah' sebagai lambang metaforis yang merujuk pada seseorang, namun dalam lirik tuturan (2) dinyatakan bahwa sang 'Bunga Merah' menjadi sosok yang dapat memanggil lelahnya. Sosok 'Bunga Merah' bisa membuat sang penyanyi menyadari bahwa ia sedang dalam keadaan lelah. Lirik dibuainya rekah bermakna sang 'Bunga Merah' membuai sang penutur hingga ia merasa rekah kembali. Rekah di sini memiliki arti bawa ia telah pulih dari lelahnya sehingga ia bisa kembali bersemangat.

Lokusi tuturan (3) memiliki makna menyatakan bahwa sosok 'kau' sedang melakukan kegiatan yang sering dilakukan yaitu menunggu matahari terbit. Diksi 'kau' di sini merujuk pada sosok paman tua karena pada lirik selanjutnya penutur menyebutkan sosok yang disebut 'kau' sebagai 'paman tua'. Secara lokusi, makna yang disampaikan adalah mengenai proses menunggu yang dilakukan secara berulang terhadap datangnya matahari. Hal ini dapat dilihat pada lirik kembali menunggu pagi yang menjelaskan secara harfiah bahwa sang paman sedang menunggu matahari terbit lagi.

Tuturan (4) memiliki makna menyatakan kondisi sang 'kau' dalam bentuk metaforis. Diksi 'kau' yang dimaksud masih sosok 'Paman Tua' karena lirik ini masih berada dalam lagu yang sama pada analisis sebelumnya. Tuturan ini merupakan tindak lokusi karena memuat informasi mengenai keadaan yang dialami oleh sang paman. Hal ini dapat dilihat dalam lirik diselimuti ilusi, cepat mengakhiri hari yang berarti sosok 'kau' sedang berkhayal bahwa hari-harinya bisa segera berlalu dengan cepat.

Tuturan (5) memiliki makna metaforis karena pada bagian lirik berlarian dengan angan di bahunya menjelaskan kondisi 'Paman Tua' yang sedang berlarian dengan harapan atau keinginan yang berada di bahunya. Bahu kerap kali menjadi simbol memikul beban karena

secara anatomis bahu merupakan titik tumpu kekuatan fisik pada tubuh manusia. Oleh karena itu, pemilihan diksi 'di bahunya' menjadi simbol bahwa sang 'paman tua' sedang memikul beban yaitu angan di pundaknya sembari berlarian.

Tuturan (6) memuat informasi mengenai tujuan dan aktivitas yang ingin dilakukan oleh sang mitra tutur atau dalam lirik ini adalah sang 'Paman Tua'. Hal tersebut ditunjukkan dalam ungkapan meraih tuk cepat pulang yang menjelaskan bahwa 'Paman Tua' ingin segera mengakhiri aktivitasnya agar bisa segera pulang ke rumah. Kemudian, ungkapan melingkar di meja makan yang menjelaskan alasan keinginan 'Paman Tua' cepat pulang agar ia bisa duduk bersama-sama mengelilingi meja makan.

Tuturan (7) memuat informasi mengenai keberadaan penutur pada suatu tempat dan waktu tertentu. Hal tersebut dapat dibuktikan dari 'aku' yang sedang singgah untuk sementara waktu di kota lamanya. Sosok 'aku' merujuk pada sang penutur itu sendiri. Suasana saat 'aku' tiba di kota lama adalah malam hari, hal ini dapat dilihat dari penggalan lirik malam kota lamaku yang menunjukkan waktu ia mengucapkan kalimat tersebut. Ungkapan aku di sini untuk sebentar merupakan pernyataan sang penutur bahwa keberadaannya di tempat tersebut hanya bersifat sementara.

Tuturan (8) memuat informasi mengenai sesuatu yang telah terjadi di masa lalu dan meninggalkan jejak dalam suatu ruang. Penggunaan diksi 'saksi' merujuk pada seseorang yang pernah melihat ataupun mendengar pengalaman yang dialami oleh sang penutur. Sosok yang pernah menjadi 'saksi' tertinggal dalam sebuah memori kenangan yang jika dalam lirik tersebut diibaratkan sebagai sebuah ruang. Meskipun disampaikan melalui bahasa yang puitis, tuturan tersebut tetap berfungsi untuk menggambarkan seseorang yang telah berlalu.

Tuturan (9) memuat informasi mengenai tindakan yang dilakukan oleh penutur yaitu bergerak dengan tergesa-gesa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari ungkapan 'bergegas' yang menunjukkan adanya aktivitas yang dilakukan dengan cepat. Ungkapan lain yaitu *terlalu cepat* memberikan keterangan mengenai intensitas tindakan atau gerakan tersebut. Tuturan ini digunakan untuk menyampaikan suatu keadaan yang menggambarkan adanya proses atau perjalanan yang dijalani secara terburu-buru tanpa disertai maksud tertentu.

Tuturan (10) memiliki makna menyampaikan pesan secara harfiah bahwa ia ingin situasi yang sedang terjadi di sekitarnya bergerak secara perlahan. Lirik ini jika dihubungkan dengan lirik sebelumnya yaitu *bergegas terlalu cepat* maka akan menjadi pesan bahwa seseorang atau jika dalam lirik ini merujuk pada sang penutur, ia ingin semua yang bergerak terlalu cepat itu memperlambat

lajunya sebentar saja. Hal ini dapat dibuktikan dari kata per kata yang diucapkan oleh penutur 'sebantar, perlahan, sebentar' yang menunjukkan adanya keinginan kuat dari penutur terhadap situasi yang berada di sekitarnya bergerak perlahan.

Tuturan (11) memuat informasi berupa keadaan sang penutur yang belum percaya bahwa waktu telah berubah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari ungkapan *tak kunjung percaya* yang merujuk pada ketidakpercayaan penutur terhadap perubahan yang terjadi karena berlalunya waktu. Ungkapan lain yaitu *waktu telah berubah* menunjukkan perubahan tersebut yang membuat sang penutur masih menolak untuk percaya.

Tuturan (12) memuat informasi mengenai proses yang dialami oleh penutur dalam melupakan seseorang. Hal ini dapat dibuktikan pada ungkapan *pelan dalam menghapus nama dan pelan dalam semua tentang melupakan* yang menggambarkan proses melupakan penutur yang berlangsung secara perlahan dan membutuhkan waktu. Pengulangan diksi 'pelan' juga menggambarkan bahwa upaya sang penutur dalam melepaskan kenangan terhadap seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu.

Tuturan (13) memuat informasi mengenai pandangan penutur terhadap suatu keadaan. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa sesuatu yang semula dianggap sebagai akhir dari suatu proses ternyata semua itu hanya awal dari perjalanan atau proses yang baru. Tuturan *pada akhirnya* memiliki makna suatu titik akhir atau hasil dari perjalanan yang telah dilalui, sedangkan tuturan *ini semua hanyalah permulaan* bermakna bahwa keadaan tersebut bukanlah akhir yang sesungguhnya. Melalui tuturan ini, tersampaikan gagasan yang ingin disampaikan penutur bahwa setiap akhir dapat menjadi titik awal bagi pengalaman atau fase kehidupan berikutnya.

Tuturan (14) memuat informasi mengenai pandangan penutur terhadap dunia dan manusia. Kondisi dunia yang dianggap kacau oleh 'kita' dapat dilihat melalui penggalan lirik *mengingat bodohnya dunia*. Kata 'kita' dalam lirik mewakili penutur dan orang-orang yang terlibat dalam situasi atau keadaan yang sedang dialami penutur. Diksi 'bodoh' dalam lirik tersebut dapat diartikan sebagai kekacauan. Selain itu, terdapat lirik lanjutan *dan kita yang masih saja berusaha* bermakna kondisi 'kita' yang memilih tetap berupaya atau berusaha meskipun berada di dunia yang penuh kekacauan.

Tuturan (15) memuat informasi mengenai proses pendewasaan yang dialami oleh penutur dan orang-orang di sekelilingnya. Lirik tersebut bermakna mengenai pernyataan mengenai transisi fase usia 'kita' atau penutur dengan orang-orang di sekelilingnya yang mulai beranjak dewasa, namun transisi tersebut terjadi dalam tempo yang terlalu cepat jika dibandingkan dengan waktu semestinya.

Hal itu dapat dibuktikan pada penggalan *jauh terburu seharusnya* yang menunjukkan bahwa transisi tersebut terjadi terlalu cepat.

Tuturan (16) memuat informasi mengenai suatu keadaan yang digambarkan melalui perumpamaan. Ungkapan *bagai bintang yang jatuh* digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bergerak dengan cepat, sedangkan ungkapan *jauh terburu waktu* menyampaikan kondisi yang berlangsung sebelum waktunya atau lebih cepat dari yang seharusnya. Jika dihubungkan dengan tuturan sebelumnya yaitu *kita beranjak dewasa jauh terburu seharusnya*, maka akan menjadi ungkapan yang menjelaskan bahwa penutur merasa bahwa proses pendewasaannya terjadi dalam tempo yang terlalu cepat seperti ‘bintang yang jatuh’.

Tuturan (17) memuat informasi mengenai suara yang dihasilkan dari sesuatu yang digambarkan melalui perumpamaan. Penggunaan kata ‘ia’ merujuk pada kehidupan yang berjalan tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Hal ini dikarenakan pada lirik sebelumnya yang berbunyi *bun, hidup berjalan seperti bajingan* menjelaskan bahwa sosok ‘ia’ merupakan bentuk dari ungkapan kemarahannya terhadap kehidupan yang berlangsung. Ungkapan ‘menggonggong’ menjelaskan adanya suara yang keras atau berulang, sedangkan ungkapan *bak suara hujan* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakter suara tersebut.

Tuturan (18) memuat informasi mengenai keadaan yang dialami oleh penutur. Diksi ‘aku’ merupakan sosok yang memiliki kebingungan di kepalanya mengenai banyak hal yang dapat dilihat dari penggalan lirik *aku masih tak mengerti banyak hal*. Penutur menyampaikannya kebingungan tersebut kepada sang bunda. Penggalan selanjutnya yang berbunyi *semuanya berenang di kepala* bermakna banyaknya pikiran yang memenuhi benak penutur sehingga menimbulkan kesan rumit dan membingungkan.

Tuturan (19) memuat informasi yang bermakna sebuah pernyataan mengenai ‘aku’ yang mengetahui dan dapat menjawab segala pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Sosok ‘kau’ pada tuturan ini merujuk pada sang bunda yang sebelumnya ada pada lirik lagu. Tuturan ini jika dikaitkan dengan tuturan sebelumnya akan bermakna bahwa ‘aku’ atau sang penutur yang memiliki banyak pertanyaan di kepala dapat dijawab oleh sang ‘kau’ atau dalam konteks tersebut adalah sang bunda yang mengetahui segala tentang pertanyaan itu.

Tuturan (20) memuat informasi mengenai pemahaman sang penutur tentang cinta. Penggalan *ku sudah tahu dari awal* memuat informasi bahwa ‘ku’ sudah mengetahui sejak awal mengenai pemahaman tentang mencintai seseorang bukanlah hal yang akan membuat ia menjadi

kebal atau terbebas dari rasa sakit, kekecewaan, atau berbagai konsekuensi emosional lainnya. Tuturan ini secara harfiah menyatakan kesadaran akan diri penutur bahwa mencintai bukanlah sesuatu yang mudah dan hakikatnya cinta tetap menghadirkan kerentanan dalam diri seseorang.

Tuturan (21) memuat informasi berupa pernyataan mengenai sebuah proses yang dilalui oleh penutur tidaklah mudah terbukti dari penggalan *jauh dari kata mudah* yang menunjukkan tingkat kesulitan tinggi. Sementara itu, kata ‘asal’ dalam lanjutan penggalan lirik tersebut bermakna bahwa hal yang dihadapi sudah diperhitungkan dengan jelas sehingga tidak sembarangan mengambil keputusan. Tuturan ini secara harfiah menyatakan informasi mengenai sebuah upaya yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian.

Tuturan (22) memuat informasi mengenai proses pembelajaran yang telah dihadapi penutur sejak masa kanak-kanak. Ungkapan *ku pelajari* menjelaskan adanya usaha untuk memahami atau memperoleh pengetahuan mengenai suatu hal, sedangkan ungkapan *sedari kecil* menunjukkan bahwa proses tersebut telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Melalui tuturan ini, dapat dibuktikan bahwa penutur ingin menyampaikan pengalaman dan pengetahuan yang telah dialaminya terbentuk melalui proses belajar yang berkelanjutan dimulai dari usia dini.

Tuturan (23) memuat informasi berupa pernyataan tentang kegelisahannya dan keraguan mengenai hubungannya dengan sang mitra tutur di masa depan. Hal ini dapat dilihat dari penggalan lirik *seperti bertaruh* yang bermakna adanya ketidakpastian terhadap hubungannya dengan mitra tutur di masa depan, sedangkan ungkapan *apa kau dan aku akan jadi sama* yang menunjukkan kegelisahan mengenai kemungkinan mengalami keadaan yang serupa dengan sesuatu yang telah mereka amati sebelumnya. Penggunaan frasa ‘seperti bertaruh’ secara harfiah memberikan informasi bahwa akan adanya kemungkinan risiko yang akan dihadapi di masa depan.

Tuturan (24) memuat informasi mengenai pandangan orang lain terhadap sesuatu. Ungkapan tersebut dapat dilihat dari penggalan *bagi mereka yang tak percaya* yang menjelaskan bahwa sesuatu yang dibicarakan dianggap tidak logis atau sulit diterima oleh pihak-pihak yang tidak memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap hal tersebut. Melalui tuturan ini, penutur ingin menyampaikan informasi yang bermakna sebuah pernyataan tentang suatu kondisi yang dianggap tidak logis atau sulit diterima oleh nalar menurut orang-orang yang memiliki sudut pandang berbeda terhadap hal yang dilalui oleh penutur.

Tuturan (25) memuat informasi yang bermakna tentang kesadaran diri sejak awal bahwa perasaan takut

masih dipertahankan alih-alih menghilangkannya. Ungkapan *aku sudah tahu dari awal* menyampaikan bahwa pemahaman tersebut telah dimiliki sejak awal oleh penutur. Sedangkan, penggunaan kalimat 'rasa takut masih ku genggam nyaman' dalam penggalan lirik tersebut dapat diketahui bahwa penutur memilih untuk mempertahankan dan menerima perasaan takut tersebut daripada menghilangkannya.

Tuturan (26) memuat informasi mengenai pernyataan yang dilakukan untuk menginformasikan identitas penutur terhadap lawan bicaranya. Secara harfiah, penggunaan frasa 'ini ku' merujuk pada sosok diri sendiri atau penutur, sedangkan 'yang kau tahu' memberikan informasi mengenai pemahaman yang dimiliki lawan bicara mengenai karakter sang penutur. Diksi 'kau' jika melihat konteks dalam lirik merujuk pada refleksi penutur yang berada di dalam cermin.

Tuturan (27) memuat informasi berupa pernyataan mengenai permintaan sosok 'ku' atau dalam kata lain yaitu penutur yang ingin mendapatkan sebuah afeksi daripada sebuah permintaan maaf dari sang mitra tutur. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan lirik *bukan maaf yang kuminta* yang bermakna penolakan sang penutur terhadap permintaan maaf yang didapatkannya, dan penggalan selanjutnya yang berbunyi *tapi peluk yang kulupa* bermakna sebuah keinginan mendapatkan sebuah pelukan yang sudah ia lupakan. Melalui tuturan ini, penutur ingin menyampaikan informasi bahwa keinginan dia adalah menerima kasih sayang dari sang mitra tutur bukan sekadar ungkapan penyesalan.

Tuturan (28) memuat informasi mengenai bentuk pernyataan sang penutur mengenai suatu memori peristiwa yang melibatkan sang mitra tutur sebagai bagian penting di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *setidaknya ada cerita* yang bermakna ungkapan rasa syukur bahwa paling tidak ada suatu memori peristiwa yang melibatkan mitra tutur, dan *penggalan di mana ada kamu dalamnya* yang menggambarkan peran sang mitra tutur sebagai sosok penting di dalam hidupnya. Melalui tuturan ini, penutur menyampaikan bahwa dalam kehidupannya terdapat setidaknya satu cerita yang melibatkan sosok 'kamu'.

Tuturan (29) memuat informasi berupa sebuah pernyataan metaforis yang menggunakan langit, laut, awan, dan hujan sebagai analogi untuk menggambarkan sebuah kerja sama dan proses yang harus dilakukan agar dapat menciptakan sesuatu. Ungkapan *langit dan laut saling membantu mencipta awan hujan pun turun* menyampaikan adanya proses yang terjadi ketika menginginkan sesuatu. Melalui tuturan ini, penutur ingin menyampaikan secara puitis bahwa ketika menginginkan sesuatu maka harus ada kerja sama yang terjalin agar hal yang diinginkan terwujud.

Tuturan (30) memuat informasi berupa pernyataan mengenai keterhubungan antara suasana alam yang nyaman dengan respons yang dialami oleh 'kau'. Kata 'kau' di sini merujuk pada mitra tutur yang merasakan hangatnya suasana di sekitarnya karena awan dan alam saling bersentuh. Makna awan dan alam saling bersentuh merujuk pada proses antara atmosfer dan lingkungan sekitar yang dapat menciptakan suasana yang hangat. Melalui tuturan ini, penutur ingin menyampaikan bahwa peristiwa yang dilihatnya menghasilkan perasaan nyaman bagi dirinya dan mitra tutur.

Tuturan (31) memuat informasi berupa sebuah pernyataan mengenai kerja sama yang dilakukan oleh 'kau' atau dalam kata lain mitra tutur dengan 'aku' atau dalam kata lain yaitu penutur dalam upaya memulihkan kondisi emosional mereka yang terluka. Secara harfiah, ungkapan *saling membantu membasuh hati* bermakna proses saling menguatkan satu sama lain, sedangkan penggalan *yang pernah pilu* merujuk pada perasaan sedih yang sebelumnya pernah mereka rasakan. Melalui tuturan ini, penutur ingin memberikan informasi bahwa penutur dan mitra tutur sedang berproses dalam memulihkan perasaannya yang sedang terluka.

2. Tindak Tutur Ilokusi dalam Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah

- 1) *Seperti lembut yang mengizinkanku lebih kuat dan tak lemah*
- 2) *Seperti lembut yang memperbolehkanku lebih lemah dan tak gagah*
- 3) *Seperti peluk yang mengizinkanku lebih luas dan tak gundah*
- 4) *Seperti peluk yang memperbolehkanku lebih gundah dan tak luas*
- 5) *Berharap cepat sampai tujuannya*
- 6) *Bergumam letih menunggu kereta*
- 7) *Paman Tua, bergegas terbangun dari lamunannya*
- 8) *Berteriak merindukan yang di rumah, ku ini hanya ingin berjumpa*
- 9) *Masih takut untuk dicinta, masih takut untuk saling menerima'*
- 10) *Semuanya bepergian, berlalu lalang tak karuan*
- 11) *Jumpa aku di sana, entah di mana yang aku maksud*
- 12) *Kereta ini tak gentar, terus melaju, aku takut*
- 13) *Pada akhirnya kami semua berkawan dengan sebentar*
- 14) *Berbaring tersentak tertawa, tertawa dengan air mata*
- 15) *Bun, hidup berjalan seperti bajingan*
- 16) *Seperti landak yang tak punya teman*
- 17) *Dan kau pangeranku mengambil peran*
- 18) *Bun, kalau saat hancur ku di sayang, apalagi saat ku jadi juara*
- 19) *Saat tak tahu arah kau di sana menjadi gagah saat ku tak bisa*

- 20) *Sedikit ku jelaskan tentangku dan kamu agar seisi dunia tahu*
 21) *Keras kepalaku sama denganmu, caraku marah caraku tersenyum*
 22) *Seperti detak jantung yang Bertaut, nyawaku nyala kar'na denganmu*
 23) *Aku masih ada sampai di sini melihatmu kuat setengah mati*
 24) *Dan dari situ cara pandangku melihat cinta berwarna keruh*
 25) *Ku punya harapan untuk kita yang masih kecil di mata semua*
 26) *Walau takut kadang menyebalkan tapi sepanjang hidup kan kuhabiskan*
 27) *Tapi kita punya kita yang akan melawan dunia*
 28) *Cinta dan jenisnya seperti seram*
 29) *Dengan tanganku, kubantu aku tumbuh membaru dengan lukaku*
 30) *Bergantian aku dengan dia yang di Cermin*
 31) *Yang lebih pandai tersenyum, tertawa*
 32) *Bernyanyi tetap di kala terpuruk*
 33) *Dengan beratku tarik lemahku, sudah tugasku menjadi sembuh*
 34) *Katanya hatiku t'lah lama terbelah bagi cangkang kosong terpisah*
 35) *Ragaku ada di sini tapi hatiku bersamamu*
 36) *Ada hati yang ku jaga namamu jadi rahasia*
 37) *Dalam diam kan ku bawa, Mendarah*
 38) *Ketika dunia saling membantu, lihat cinta mana yang tak jadi satu*
 39) *Kau memang manusia sedikit kata, bolehkah aku yang berbicara*
 40) *Kau memang manusia tak kasat rasa, biar aku yang mengemban cinta*
 41) *Ketika itu kulihat syahdu, lihat hati mana yang tak akan jatuh*

Tuturan (1) merupakan jenis ekspresif karena berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman batin penutur terhadap pengalaman emosional yang dialaminya. Diksi 'lembut' dalam lirik ini tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai representasi dari seseorang yang memberikan rasa nyaman dan penguatan secara emosional atau jika dilihat dalam konteks album ini maka sosok lembut merujuk pada sang bunda. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *mengizinkanku lebih kuat dan lemah* yang menggambarkan adanya dukungan secara emosional dari keadaan lemah menuju lebih kuat.

Tuturan (2) merupakan jenis tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan kondisi penutur berupa penerimaan terhadap dirinya yang tidak harus selalu kuat

dan tangguh. Hal ini dibuktikan dari penggalan lirik *seperti lembut* yang bermakna bahwa penutur bersyukur atas kehadiran bunda yang menjadi sosok 'lembut'. Ungkapan lain yaitu *memperbolehkanku lebih lemah dan tak gagah* menunjukkan adanya dukungan sehingga penutur diperbolehkan berada dalam keadaan lemah dan tidak dituntut untuk selalu terlihat kuat. Bukti yang menunjukkan fungsi ekspresif terdapat pada penggunaan diksi 'memperbolehkanku' yang mengisyaratkan adanya pengalaman emosional yang dirasakan penutur setelah memperoleh ruang untuk menjadi diri sendiri tanpa harus mempertahankan citra sebagai sosok kuat.

Tuturan (3) merupakan tindak ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur berupa rasa aman dan tenang. Hal ini dibuktikan dari frasa 'seperti peluk' yang merepresentasikan sosok yang memberikan perlindungan dan kehangatan atau jika dilihat dari konteks lagu maka sosok 'peluk' masih merujuk pada sang bunda. Ungkapan lain yaitu *mengizinkanku lebih luas dan tak gundah* yang menunjukkan adanya ruang yang diberikan oleh bunda agar penutur bisa lebih bebas mengekspresikan perasaannya tanpa harus terbebani oleh perasaan yang membuatnya gelisah.

Tuturan (4) merupakan tindakan ekspresif yang berfungsi untuk mengungkapkan adanya penerimaan atas perasaan yang dirasakannya. Penutur mengekspresikan keadaan emosional yang dipenuhi kegelisahan dan perasaan tidak lapang. Kehadiran sosok yang dimaksud dalam tuturan ini digambarkan sebagai seseorang yang memberikannya ruang dan memungkinkan penutur menampilkan perasaan yang selama ini disimpan tanpa harus menutupi kelemahannya. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan lirik *memperbolehkanku lebih gundah dan tak luas* yang menunjukkan adanya ruang yang diberikan sosok 'peluk' atau sang bunda agar penutur berani menunjukkan rasa cemas tak nyaman tanpa takut dihakimi.

Tuturan (5) merupakan tindak tutur ekspresif karena penutur mengungkapkan harapan dan keinginan yang kuat agar cepat sampai tujuannya. Penutur mengekspresikan keinginan agar proses yang sedang dijalani dapat segera mencapai tujuan yang ia tetapkan. Hal ini dibuktikan dengan diksi 'berharap' yang secara langsung mengekspresikan adanya sikap dan perasaan penutur terhadap suatu hal yang belum terwujud. Selain itu, frasa *cepat sampai tujuan* menunjukkan keinginan penutur agar tujuan tersebut dapat segera tercapai.

Tuturan (6) merupakan tuturan ekspresif karena digunakan untuk mengungkapkan kondisi emosional yang dialami penutur. Penutur mengekspresikan rasa lelah dan jenuh akibat proses menunggu yang berlangsung cukup lama. Hal ini dibuktikan dari diksi 'bergumam' yang

menunjukkan ekspresi yang diungkapkan secara liris, dan diksi 'letih' yang secara langsung menggambarkan keadaan fisik maupun emosional penutur. Sementara itu, frasa 'menunggu kereta' menjelaskan penyebab munculnya perasaan lelah tersebut. Kondisi ini tidak hanya menggambarkan kelelahan secara fisik, tetapi juga memperlihatkan beban emosional yang muncul selama proses penantian yang panjang.

Tuturan (7) merupakan tuturan asertif karena berfungsi sebagai pernyataan suatu keadaan yang dialami oleh paman tua. Penutur menyampaikan keadaan yang dialami oleh sosok 'Paman Tua', yakni bergegas terbangun dari lamunannya. Hal ini dapat dibuktikan dari frasa 'bergegas terbangun' yang menunjukkan tindakan paman tua secara tiba-tiba dan ungkapan *dari lamunannya* yang menjelaskan kondisi paman dari keadaan melamun menjadi sadar. Melalui tuturan ini, penutur ingin menyampaikan keadaan paman tua yang secara tiba-tiba tersadar dari lamunannya.

Tuturan (8) merupakan tuturan ekspresif karena digunakan untuk mengungkapkan perasaan rindu yang dialami oleh penutur. Perasaan yang muncul akibat berpisah dari orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dengan penutur. Penutur mengungkapkan perasaan rindu yang mendalam dan keinginan untuk bertemu dengan orang yang berada di rumah. Hal ini dibuktikan dengan diksi 'berteriak' yang menunjukkan tingkat emosi yang kuat sehingga ia mengeluarkan suara dengan keras, dan diksi 'merindukan' yang menggambarkan perasaan yang sedang dirasakan. Selain itu, ungkapan *ku ini hanya ingin berjumpa* menegaskan adanya kerinduan yang dirasakan penutur sehingga timbul keinginan untuk berjumpa.

Tuturan (9) merupakan tindak ekspresif karena mengungkapkan keadaan psikologis dan perasaan yang dialami penutur. Penutur mengekspresikan rasa takut yang masih dirasakan dalam menghadapi hubungan dengan orang lain, baik dalam menerima kasih sayang maupun dalam saling menerima. Hal ini dapat dibuktikan dari frasa 'masih takut' yang diulang sebanyak dua kali. Pengulangan tersebut menegaskan kuatnya perasaan takut yang dirasakan penutur. Selain itu, frasa 'untuk dicinta' dan 'untuk saling menerima' menunjukkan objek atau sumber dari ketakutan tersebut berasal dari hubungan dengan seseorang.

Tuturan (10) merupakan tuturan asertif karena berfungsi sebagai pernyataan keadaan atau situasi yang terjadi di sekitar penutur. Tuturan ini memuat pernyataan tentang kondisi yang dipenuhi oleh aktivitas banyak orang yang terus bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini dibuktikan dari ungkapan 'semuanya bepergian' menggambarkan banyaknya individu yang sedang melakukan pergerakan atau perpindahan, dan

ungkapan *bepergian, berlalu lalang tak karuan* yang menggambarkan kondisi pergerakan yang tidak teratur. Melalui tuturan ini, penutur menyampaikan pengamatannya terhadap situasi yang dialaminya.

Tuturan (11) merupakan tindak direktif karena tuturan tersebut mengandung maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yaitu menemui penutur di suatu tempat yang belum diketahui. Bukti yang menunjukkan fungsi direktif terdapat pada penggalan *jumpa aku di sana* yang secara tidak langsung meminta sang mitra tutur untuk bertemu dan penggalan *entah di mana yang aku maksud* yang menunjukkan ketidakpastian lokasi, sehingga memberikan nuansa keraguan terhadap ajakan tersebut. Meskipun demikian, tuturan ini tetap merupakan jenis direktif karena adanya permintaan dari sang penutur untuk saling berjumpa.

Tuturan (12) memiliki tindak ekspresif karena digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang dialami oleh penutur dalam menghadapi suatu keadaan. Perasaan yang tergambar dalam tuturan ini berupa ketakutan dan kegelisahan terhadap proses yang terus berlangsung tanpa dapat dihentikan. Hal ini dibuktikan dari penggalan *kereta ini tak gentar, terus melaju* yang menjadi sebuah metafora untuk menjelaskan situasi atau keadaan yang terus bergerak tanpa memberikan waktu untuk istirahat sejenak, sementara frasa 'aku takut' mengungkapkan perasaan takut penutur terhadap pergerakan yang terus menerus terjadi tanpa henti.

Tuturan (13) merupakan tindak asertif karena penutur menyampaikan pernyataan mengenai suatu keadaan yang dialami bersama dengan banyak orang. Tuturan ini memuat pernyataan tentang kebiasaan menghadapi berbagai hal yang bersifat sementara dalam kehidupan. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *pada akhirnya kami semua* yang menggambarkan keterlibatan penutur dan orang-orang di sekitar, sedangkan penggalan *berkawan dengan sebentar* mengungkapkan adaptasi yang dirasakan karena terbiasa berada di kondisi sementara. Diksi 'berkawan' di sini bermakna bahwa mereka sudah tidak asing dengan suatu hal tersebut.

Tuturan (14) merupakan tindakan ekspresif karena penutur menyampaikan kegiatan yang dilakukannya yaitu berbaring sembari menangisi suatu hal yang secara tiba-tiba teringat olehnya. Frasa 'tersentak tertawa' menjelaskan bahwa ia secara tiba-tiba mengingat sesuatu sehingga ia tertawa akan ingatan yang muncul tersebut, namun pada penggalan selanjutnya *tertawa dengan air mata* menggambarkan suatu hal yang kontradiktif yaitu penutur tertawa bukan karena bahagia tetapi karena kesedihannya. Penutur menggunakan diksi 'tertawa' sebagai analogi untuk menyembunyikan kesedihannya di balik tawa yang diperlihatkan.

Tuturan (15) merupakan tindak ekspresif karena berfungsi mengungkapkan perasaan penutur terhadap kehidupan yang sedang dialaminya. Penutur mengungkapkan perasaan frustrasi, kekecewaan, atau bahkan kemarahan terhadap kehidupan yang tidak berjalan baik kepada sang ibunda. Hal ini dibuktikan dari ungkapan *hidup berjalan seperti bajingan* yang merupakan ungkapan emosinya terhadap kehidupan yang dijalani. Diksi ‘bajingan’ berfungsi sebagai penanda atau bukti intensitas emosi yang kuat sehingga penutur tidak sekadar menyampaikan keadaan kehidupan, tetapi juga meluapkan emosi yang dirasakan. Penutur mengungkapkan perasaan tersebut kepada sang bunda, hal ini dapat dilihat dari sapaan yang diucapkan penutur yaitu ‘bun’.

Tuturan (16) merupakan tindak ekspresif karena berfungsi untuk mengungkapkan perasaan kesepian dan keterasingan yang dialami penutur. Penutur mengungkapkan perasaan kesepiannya menggunakan analogi sebuah hewan. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan perbandingan ‘seperti landak’ yang merupakan bentuk metafora yang menggunakan landak sebagai makhluk berduri sehingga cenderung menjaga jarak dari yang lain. Selain itu, ungkapan *yang tak punya teman* mempertegas kondisi penutur yang kesepian.

Tuturan (17) merupakan tindak asertif karena berfungsi sebagai pernyataan keterlibatan seseorang dalam hidup penutur. Penutur menyampaikan suatu pernyataan mengenai peran yang diambil oleh mitra tutur yang disebut sebagai ‘pangeranku’. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frasa ‘mengambil peran’ yang menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu sang pangeran. Selain itu, diksi ‘pangeranku’ bermakna sebagai seseorang yang dianggap istimewa dan memiliki kedudukan khusus di dalam kehidupan penutur.

Tuturan (18) merupakan tindak direktif karena penutur secara implisit meminta sang ‘bunda’ untuk menyayangnya ketika sedang dalam kondisi baik maupun buruk. Penutur menyampaikan bahwa dirinya telah memperoleh kasih sayang ketika dalam kondisi terpuruk yang ditunjukkan melalui ungkapan *saat hancur ku disayang*. Hal ini dapat dibuktikan dari ungkapan ‘kalau saat’ yang menjelaskan secara tidak langsung permintaan sang penutur, lalu penggalan *hancur dan apalagi saat ku jadi juara* merupakan kondisi yang dihadapi dan *ku disayang* merupakan bentuk keinginan sang penutur.

Tuturan (19) merupakan tindak asertif karena penutur menyampaikan pernyataan mengenai peran dan keberadaan mitra tutur di berbagai situasi yang dihadapi penutur. Mitra tutur di sini merujuk pada sang bunda jika dihubungkan dengan lirik sebelumnya yang menyebutkan kata ‘bun’. Hal ini dibuktikan dari penggalan *saat tak tahu*

arah dan saat ku tak bisa merupakan situasi yang dihadapi oleh penutur dan ungkapan *kau di sana menjadi gagah* merupakan peran mitra tutur sebagai sosok yang kuat ketika penutur dalam kesulitan.

Tuturan (20) merupakan tindak asertif karena penutur menyampaikan maksud dan tujuannya terhadap tindakan yang dilakukan. Tuturan ini memuat pernyataan mengenai keinginan penutur untuk menceritakan hubungan antara ‘ku’ yang merujuk pada penutur dan ‘kamu’ yang merujuk pada sang bunda kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *ku jelaskan tentangku dan kamu* yang merupakan maksud dari tindakan yang dilakukan dan *agar seisi dunia tahu* merupakan tujuan yang ingin dicapai ketika penutur melakukan tindakan tersebut.

Tuturan (21) merupakan tindak asertif karena penutur menyampaikan pandangan mengenai kesamaan yang dimiliki penutur dengan mitra tutur. Tuturan ini memuat pernyataan tentang kemiripan sifat dan cara mengekspresikan diri yang dimiliki oleh keduanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan *keras kepalaku sama denganmu* yang menunjukkan dengan jelas kesamaan sifat yang dimiliki penutur dan mitra tutur atau secara konteks yaitu sang ibunda, dan ungkapan *caraku marah, caraku tersenyum* yang menjelaskan bentuk kesamaan yang mereka miliki ketika mengungkapkan emosinya mulai dari marah hingga tersenyum.

Tuturan (22) merupakan tindak ekspresif karena berfungsi untuk mengungkapkan perasaan kedekatan, kebahagiaan, dan penghargaan penutur terhadap kehadiran seseorang dalam hidupnya atau dalam kata lain sang bunda. Penutur mengungkapkan keterikatan emosi yang dimilikinya dengan mitra tutur atau sang bunda. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan *seperti detak jantung yang Bertaut* yang merupakan metafora untuk menggambarkan keterhubungan dan keterikatan yang dimiliki, serta ungkapan *nyawaku nyala karna denganmu* menunjukkan bahwa peran mitra tutur sangat penting bagi kehidupan penutur.

Tuturan (23) merupakan tuturan asertif karena penutur menyampaikan pernyataan mengenai keadaan yang dialami dan disaksikan oleh penutur. Tuturan ini memuat pernyataan mengenai keberadaan penutur yang tetap bertahan terhadap perjuangan sosok ‘mu’ yang merujuk pada sang bunda dalam menghadapi berbagai keadaan. Hal ini dapat dibuktikan dari ungkapan *aku masih ada sampai di sini* menunjukkan kehadiran penutur dari awal sampai akhir dan *melihatmu kuat setengah mati* merupakan ungkapan hiperbola yang menunjukkan besar perjuangan yang dilakukan oleh sang bunda.

Tuturan (24) merupakan tindak asertif karena penutur menyampaikan mengenai perubahan cara pandang

terhadap cinta. Tutaran ini memuat pernyataan tentang terbentuknya persepsi tertentu terhadap cinta sebagai akibat dari pengalaman yang telah dilalui. Hal ini dibuktikan dari ungkapan *dan dari situ cara pandangku* yang menunjukkan awal mula perubahan cara pandangnya terhadap pandangan sebelumnya, dan ungkapan *melihat cinta bewarna keruh* merupakan ungkapan metafora dalam menggambarkan pandangannya terhadap cinta menjadi tidak jernih atau buruk.

Tuturan (25) merupakan tindak ekspresif karena berfungsi untuk mengungkapkan harapan dan perasaan optimis penutur terhadap hubungan atau perjalanan yang sedang dijalani bersama mitra tutur. Penutur mengungkapkan perasaan harapan terhadap hubungan dengan sang mitra tutur, meskipun dipandang kecil atau belum dewasa oleh orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dari ungkapan *ku punya harapan* yang secara langsung menyatakan keadaan emosi penutur berupa harapan terhadap sesuatu yang belum terwujud. Selain itu, ungkapan *untuk kita* menunjukkan bahwa harapan tersebut ditujukan kepada penutur dan mitra tutur, sedangkan ungkapan *yang masih kecil di mata semua* yang menggambarkan kondisi mereka yang masih dipandang rendah dan belum berpengalaman.

Tuturan (26) merupakan tindak komisif karena tuturan tersebut menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukannya pada masa mendatang. Penutur berkomitmen untuk tetap menghabiskan hidup bersama meskipun ada rasa takut dan berbagai perasaan yang terkadang menimbulkan kesulitan. Hal ini dapat dibuktikan dari ungkapan *'kan kuhabiskan'* yang menunjukkan adanya niat dan janji penutur terhadap tindakannya di masa depan. Sementara itu, penggalan *walau takut kadang menyebalkan* merupakan representasi kondisi yang dihadapinya tidak mengubah komitmen tersebut.

Tuturan (27) merupakan tindak komisif karena tuturan tersebut menunjukkan komitmen dan tekad penutur bersama mitra tutur untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan datang. Penutur menyatakan keyakinan bahwa mereka memiliki satu sama lain untuk bersama-sama melawan dunia. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *akan melawan dunia* yang menunjukkan adanya janji dan kesediaan penutur untuk terus berjuang bersama di masa depan. Selain itu, repetisi *'kita punya kita'* menegaskan rasa kepemilikan dan komitmen antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan (28) merupakan tuturan asertif karena berfungsi untuk menyatakan pandangan penutur mengenai cinta dan berbagai bentuknya. Penutur menyampaikan penilaian terhadap konsep cinta dan ragamnya yang dianggap seram atau menakutkan. Hal ini dapat dibuktikan dari frasa *'cinta dan jenisnya'* yang merujuk pada berbagai

bentuk dan pengalaman cinta penutur, sedangkan ungkapan *'seperti seram'* menunjukkan adanya persepsi bahwa cinta dipandang sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa takut, khawatir, atau ketidaknyamanan.

Tuturan (29) merupakan tindak ekspresif karena penutur mengungkapkan sikap dan perasaan penutur terhadap pengalaman hidup yang telah dialaminya. Tuturan ini memuat makna mengenai adanya kesadaran untuk menerima serta menghadapi berbagai luka yang pernah dirasakan sebagai bagian dari proses perkembangan diri. Hal ini dapat dibuktikan dengan frasa *'kubantu aku'* yang menunjukkan usaha personal dan penggalan *tumbuh membaru dengan lukaku* yang merupakan metafora untuk proses pemulihan diri melalui pengalaman yang menyakitkan. Selain itu, penggunaan frasa *'dengan tanganku'* menegaskan adanya kemandirian dalam menghadapi dan mengolah luka tersebut.

Tuturan (30) merupakan tindak asertif karena berfungsi untuk menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh penutur. Penutur menyampaikan pernyataan mengenai pergantian posisi antara dirinya dengan refleksinya yang berada di Cermin. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *bergantian aku dengan dia* yang menunjukkan adanya perubahan peran dan ungkapan *'yang di Cermin'* yang berfungsi sebagai metafora untuk identitas diri atau refleksi diri penutur.

Tuturan (31) merupakan tindak asertif karena berfungsi untuk menyatakan karakteristik seseorang yang digambarkan oleh penutur. Tuturan ini memuat pernyataan mengenai kemampuan yang semakin berkembang dalam mengekspresikan emosi. Seseorang yang dimaksud jika dilihat berdasarkan konteks adalah refleksi diri penutur yang berada di cermin. Penutur menyampaikan pernyataan mengenai kemampuan dalam mengekspresikan perasaan kebahagiaan yang ditunjukkan melalui aktivitas tersenyum dan tertawa. Hal ini dapat dibuktikan dari frasa *'lebih pandai'* yang menunjukkan adanya perbandingan tingkat kemampuan dalam mengekspresikan emosi.

Tuturan (32) merupakan tindak asertif karena berfungsi untuk menyatakan suatu keadaan atau tindakan yang tetap dilakukan dalam kondisi apa pun. Penutur mengungkapkan adanya aktivitas *'bernyanyi'* yang tetap dilakukan meskipun berada dalam situasi yang sulit dan penuh terpuruk. Hal ini dapat dibuktikan dari diksi *'bernyanyi'* yang menyatakan kegiatan yang sedang dilakukan dan ungkapan *dikala terpuruk* yang menjelaskan kondisi yang dialami.

Tuturan (33) merupakan tindak komisif karena memuat komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan terhadap dirinya sendiri. Tuturan ini memuat makna mengenai kesediaan penutur untuk berusaha bangkit dan menjalani proses pemulihan meskipun

dihadapkan pada berbagai kesulitan. Hal ini dibuktikan dengan penggalan *sudah tugasku menjadi sembuh* yang menunjukkan adanya kesadaran sekaligus tanggung jawab yang diambil penutur terhadap proses pemulihan dirinya. Selain itu, penggalan *dengan berat ku tarik lemahku* merupakan metafora yang menggambarkan bentuk perjuangannya dalam mengatasi kelemahannya.

Tuturan (34) merupakan tindak asertif karena digunakan untuk menyampaikan pernyataan mengenai kondisi batin yang dialami penutur. Penutur menyampaikan suatu pernyataan mengenai kondisi emosionalnya yang telah rusak atau hancur dalam jangka waktu lama. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *katanya hatiku t'lah lama terbelah* yang menunjukkan adanya kerusakan dari diksi 'terbelah', sedangkan metafora *bagai cangkang kosong terpisah* menegaskan kesan kehancuran atau kerusakan dari sesuatu yang seharusnya utuh.

Tuturan (35) merupakan tindak asertif karena digunakan untuk menyampaikan keadaan yang dirasakan oleh penutur. Tuturan ini memuat pernyataan mengenai adanya perbedaan antara keberadaan fisik dan keterikatan emosional yang dimiliki oleh penutur terhadap seseorang. Hal ini dapat dibuktikan dari diksi 'tapi' yang digunakan untuk menyatakan pertentangan. Ungkapan *ragaku ada di sini dan hatiku bersamamu* menyatakan posisi fisik penutur serta perasaan penutur yang tertuju kepada mitra tutur.

Tuturan (36) merupakan tindak asertif karena berfungsi untuk menyatakan keadaan dan sikap penutur terhadap seseorang yang dianggap penting dalam hidupnya. Tuturan ini memuat pernyataan mengenai adanya perasaan penutur bahwa ia menjaga nama mitra tutur untuk tetap menjadi rahasia. Hal ini dapat dibuktikan dari *namamu jadi rahasia* yang menunjukkan bahwa identitas atau keberadaan sosok tersebut tidak diungkapkan secara terbuka. Diksi 'kujaga' merupakan pernyataan tindakan penutur dalam menjaga perasaan tersebut.

Tuturan (37) merupakan tindak komisif karena tuturan tersebut menunjukkan komitmen penutur untuk terus membawa dan mempertahankan sesuatu dalam dirinya secara diam-diam. Penutur menyatakan kesediaannya untuk menyimpan atau memikul perasaan, kenangan, maupun pengalamannya tanpa mengungkapkannya secara terbuka. Hal ini dapat dibuktikan dari *penggalan kan ku bawa* yang mengungkapkan sebuah janji atau tekad bahwa sang penutur akan membawa 'sesuatu' dalam diam. Selain itu, diksi 'mendarah' menunjukkan bahwa hal yang penutur bawa telah menyatu secara mendalam dalam dirinya sehingga memperkuat komitmen yang diungkapnya.

Tuturan (38) merupakan tindak direktif karena tuturan tersebut mengandung maksud agar mitra tutur memperhatikan atau mempertimbangkan suatu keadaan. Penutur secara eksplisit mengajak mitra tutur untuk memperhatikan dan mempertimbangkan suatu kondisi, yaitu ketika dunia saling membantu maka tidak ada cinta yang tidak dapat bersatu. Ungkapan *ketika dunia saling membantu dan cinta mana yang tak jadi satu* mengandung makna argumentatif yang mengarahkan cara berpikir mitra tutur. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya menyatakan suatu keadaan, tetapi juga mengarahkan mitra tutur untuk melihat dan memahami suatu kondisi mengenai cinta yang tak jadi satu.

Tuturan (39) merupakan tindak direktif karena tuturan tersebut mengandung permohonan izin yang ditujukan kepada mitra tutur. Penutur mengajukan permintaan izin kepada mitra tutur untuk mengambil peran dalam berbicara. Ungkapan *kau memang manusia sedikit kata* menjadi alasan penutur untuk meminta izin untuk berbicara karena menyadari akan karakteristik mitra tutur yang cenderung tidak banyak bicara. Selanjutnya, penutur mengajukan permintaan secara tidak langsung melalui penggalan *bolehkah aku yang berbicara* yang menunjukkan adanya keinginan penutur agar diberi kesempatan untuk menyampaikan sesuatu.

Tuturan (40) merupakan tuturan direktif karena tuturan tersebut mengandung maksud agar mitra tutur memberikan kesempatan kepada penutur untuk mengambil peran dalam menjalankan dan mempertahankan hubungan. Penutur menyatakan karakteristik mitra tutur melalui penggalan *kau memang manusia tak kasat rasa* yang menunjukkan bahwa mitra tutur dianggap kurang mampu mengungkapkan perasaannya. Berdasarkan keadaan tersebut, penutur menyampaikan keinginannya melalui ungkapan *biar aku yang mengemban cinta karena menyadari bahwa mitra tutur kurang mampu mengungkapkan perasaannya*. Penutur secara tidak langsung meminta sang mitra tutur untuk mempercayakan peran tersebut kepada penutur.

Tuturan (41) merupakan tindak direktif karena tuturan tersebut memuat ajakan kepada mitra tutur untuk memperhatikan dan memahami suatu keadaan. Penutur secara implisit mengajak mitra tutur untuk memperhatikan dan menyimpulkan suatu kondisi emosional. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan diksi 'lihat' yang berfungsi sebagai ajakan atau perintah untuk mengamati dan ungkapan *hati mana yang tak akan jatuh* merupakan pertanyaan retorik guna mengarahkan mitra tutur untuk mengamati dan menyadari bahwa tidak ada hati yang mampu menahan diri untuk tidak jatuh.

3. Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah

- 1) Seperti doa yang menjagaku dari rusak dan tak cukup
- 2) Senyummu perlahan pudar digantikan dengan sesak
- 3) Tawa telah pudar dan tua
- 4) Digantikan dengan takut dan gundah
- 5) Mati lebih cepat, mati lebih cepat
- 6) Pada akhirnya tirai tertutup, pemeran harus menunduk
- 7) Pada akhirnya aku berdoa, namaku akan kau bawa
- 8) Semoga lama hidupmu di sini, melihatku berjuang sampai akhir
- 9) Berteriak di atas tenggorokan, hujan serapah dan makian
- 10) Hancur lebih mudah dari bertahan
- 11) Kusisir halus rambutku yang lusuh, lama kutatap mataku yang keruh
- 12) Kusulam senyum meleburkan yang pilu demi menjadi aman tuk yang butuh
- 13) Bagaikan jiwa yang terpisah mati enggan, hidup pun susah
- 14) Jiwanya t'lah lama direnggut waktu
- 15) Ini cerita tentang rumah yang berbeda dan berjarak jauh hanya tersentuh dalam jarak doa
- 16) Mungkin Akhirnya tak jadi satu, namun bersorai pernah bertemu

3.1 Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi dalam Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah.

3.1.1 Empati

Tuturan (2) berpotensi menimbulkan efek emosional tertentu pada pendengar. Tuturan ini memuat makna mengenai perubahan kondisi emosional seseorang dari yang semula penuh rasa bahagia pada kata 'senyummu' menjadi kondisi yang penuh tekanan atau penderitaan sehingga merasakan sesak yang dapat dilihat dari penggalan perlahan pudar digantikan dengan sesak. Melalui tuturan ini, dapat memberikan efek emosional berupa perasaan empati kepada pendengar karena tergambarnya perubahan keadaan batin seseorang yang sedang menghadapi kesulitan atau tekanan dalam kehidupannya.

Tuturan (5) berisi pernyataan emosional terhadap keinginan penutur agar penderitaan, tekanan, atau keadaan yang dirasakan segera berakhir. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pengulangan ungkapan *mati lebih cepat* yang memperkuat kesan mengenai besarnya beban yang sedang dihadapi penutur. Pengulangan frasa *mati lebih cepat* dapat menimbulkan perasaan sedih, khawatir, bahkan iba yang menyebabkan adanya pengaruh psikologis terhadap penderitaan yang dialami oleh penutur. Efek yang ditimbulkan lirik tersebut terhadap pendengar adalah perasaan iba dan empati sekaligus

perasaan cemas dan perenungan mendalam. Selain itu, tuturan ini mendorong pendengar untuk merenungkan beratnya beban hidup.

Tuturan (7) berpotensi menimbulkan efek emosional dan reflektif pada pendengar. Penutur mengungkapkan harapan melalui doa agar dirinya tetap diingat atau memiliki tempat dalam kehidupan mitra tutur. Hal ini dapat dibuktikan dari ungkapan *aku berdoa* yang bermakna adanya harapan dan ungkapan *namaku akan kau bawa* yang menunjukkan keinginan penutur untuk tetap dikenang. Tuturan ini menimbulkan efek haru, simpati, bahkan empati pada pendengar karena berisi harapan mendalam terhadap hubungan dengan seseorang.

Tuturan (9) berpotensi menimbulkan efek emosional yang kuat berupa amarah kepada pendengar. Penderitaan yang dialami oleh sang penutur berupa serangan verbal serapah dan makian dari orang-orang yang tidak menyukainya sehingga ia berteriak untuk melampiaskan emosinya dapat membuat pendengar merasa iba sekaligus marah ketika mendengarnya. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *berteriak di atas tenggorokan* yang menunjukkan upaya keras untuk menyuarakan sesuatu. Selain itu, ungkapan *hujan, serapah, dan* bermakna berbagai rintangan, tekanan, bahkan perlakuan negatif yang harus dihadapi.

3.1.2 Iba

Tuturan (11) berpotensi menimbulkan respons emosional pada pendengar. Tuturan ini memuat makna mengenai keadaan sang penutur yang dalam kondisi rapuh namun berupaya tetap terlihat tegar. Penggalan *menyisir halus rambut yang lusuh* merupakan representasi upaya sang penutur agar tetap rapi di tengah kesedihannya. Rasa sedih tersebut dibuktikan dari tindakannya menatap matanya yang keruh. Tuturan lain seperti *lama kutatap matamu yang keruh* bermakna tentang perhatian penutur terhadap sosok refleksinya yang berada di cermin. Hal ini menimbulkan efek iba kepada para pendengar yang merasakan keputusasaan sang penutur.

Tuturan (12) berpotensi menimbulkan efek emosional kepada pendengar. Tuturan tersebut memuat makna mengenai pengorbanan penutur yang menutupi kepiluan agar dapat menjadi sandaran bagi orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan lirik *kusulam senyum* yang merupakan usaha sang penutur untuk menutupi pilunya dengan memaksakan senyum di wajahnya. Sementara itu, penggalan *menjadi aman tuk yang butuh* merupakan alasan terkait pengorbanan yang dilakukan oleh sang penutur. Hal ini membuat pendengar merasa dihargai, namun di sisi lain juga membuat pendengar merasa iba akan pengorbanan yang telah dilakukan oleh sang penutur.

Tuturan (15) berpotensi menimbulkan efek emosional kepada pendengar. Tuturan ini bermakna tentang dua pihak yang dipisahkan oleh perbedaan tempat dan jarak yang tidak memungkinkan terjadinya pertemuan secara langsung. Penggalan lirik *cerita tentang rumah yang berbeda dan berjarak jauh* merupakan penggambaran akan jarak yang harus diterima dan dijalankan oleh sang penutur. Sementara itu, penggalan *hanya tersentuh dalam jarak doa* merupakan kiasan akan upaya untuk tetap terhubung secara batin dengan seseorang yang dikasihinya. Diksi ‘doa’ dalam tuturan tersebut menjadi simbol emosional yang tetap terjaga meskipun tidak disertai kehadiran secara langsung. Lirik ini memberikan efek iba kepada para pendengar karena perpisahan yang dialami oleh sang penutur.

3.1.3 Perenungan

Tuturan (3) berpotensi menimbulkan respons emosional kepada pendengar. Tuturan menggambarkan perasaan mudarnya kebahagiaan seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dilihat dari penggalan *tawa telah pudar* yang menggambarkan perubahan emosi dari yang awalnya bahagia menjadi perlahan menghilang. Kata ‘dan tua’ juga menggambarkan perjalanan hidup yang telah lama dilalui. Melalui tuturan ini, dapat memberikan efek kepada pendengar berupa kehampaan dan perenungan terhadap sesuatu yang dahulu terasa menyenangkan perlahan berubah menjadi kesedihan.

Tuturan (10) merupakan jenis perlokusi karena pernyataan terkait pilihan antara bertahan atau menyerah terhadap masalah yang dihadapi dapat menimbulkan efek sedih kepada pendengar. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *hancur lebih mudah dan dari bertahan* yang menghadirkan perbandingan antara dua kondisi yang sering dialami manusia dalam menghadapi masalah. Penutur mengungkapkan bahwa hancur atau menyerah lebih mudah daripada harus bertahan dan menjalankan hidup penuh penderitaan. Hal ini dapat membuat pendengar merenungkan dan mempertimbangkan pengalaman hidup yang telah dilalui dan menjadikannya sebagai bentuk rasa syukur karena telah bertahan.

Tuturan (13) merupakan perumpamaan mengenai situasi kebuntuan yang dihadapi oleh penutur karena merasa tidak lagi memiliki semangat hidup, namun juga tidak bisa melepaskan kehidupannya. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *bagaikan jiwa yang terpisah* yang menggambarkan perumpamaan yang dilakukan sang penutur untuk menjelaskan situasinya saat ini. Sementara itu, *mati enggan hidup pun susah* merupakan bentuk kepasrahan akan situasi yang terjadi bahwa ia tidak ingin mengakhiri hidupnya tapi ia juga merasa lelah dengan kehidupan yang ia jalani. Hal ini memberikan efek kepada

pendengar berupa kepedihan akibat merasakan penderitaan yang dialami oleh sang penutur.

Tuturan (14) berpotensi memberikan efek sedih setelah mendengar ungkapan mengenai kondisi penutur yang telah mengalami peristiwa masa lalu traumatis atau menyedihkan. Tuturan ini bermakna tentang kondisi seseorang yang jika dilihat berdasarkan konteks lirik maka merujuk pada sang penutur itu sendiri karena mengalami perubahan besar akibat perjalanan waktu yang panjang. Hal ini dapat dibuktikan dari ungkapan ‘jiwanya’ yang merujuk pada penutur meskipun penggambarannya menggunakan kata ganti orang ketiga. Diksi lain seperti ‘direnggut’ bermakna situasi yang memaksa penutur kehilangan kebahagiaannya.

3.1.4 Pengharapan

Tuturan (1) berpotensi menimbulkan efek emosional pada pendengar. Tuturan ini bermakna tentang adanya sosok yang memberikan perlindungan serta kekuatan kepada penutur ketika menghadapi berbagai kesulitan. Sosok yang dimaksud jika dikaitkan pada konteks lagu merujuk pada sang bunda. Ungkapan *seperti doa yang menjagaku* dapat diartikan sebagai ungkapan atas kehadiran seseorang yaitu sang bunda yang memberikan ketenangan dan rasa aman. Ungkapan lain *dari rusak dan tak cukup* dapat diartikan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan menginginkan sesuatu yang lebih. Melalui tuturan ini dapat muncul perasaan syukur, haru, syukur, dan pengharapan terhadap apa yang dimiliki saat ini.

Tuturan (8) berpotensi menimbulkan efek emosional kepada pendengar. Harapan sang penutur agar sang mitra tutur setia menemaninya berjuang sampai habis sisa hidupnya. Hal ini dapat dibuktikan dari kata ‘semoga’ yang bermakna tentang harapan sang penutur agar tetap hadir dalam waktu yang panjang. Ungkapan lain *seperti melihatmu berjuang sampai akhir* menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap sang mitra tutur. Lirik ini memberikan efek serupa kepada pendengar berupa harapan karena rasa ingin memiliki sosok yang setia untuk tetap hadir sebagai pendorong semangat dalam hidup.

Tuturan (16) merupakan jenis tuturan perlokusi karena makna yang terkandung di dalamnya dapat memunculkan respons emosional kepada pendengar. Tuturan ini bermakna tentang kepasrahan dan keikhlasan sang penutur mengenai akhir yang tidak sesuai dengan harapannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari penggalan lirik *mungkin akhirnya tak jadi satu* yang merepresentasikan kemungkinan berakhirnya hubungan tanpa mencapai harapan yang diinginkan dan ungkapan *bersorai pernah bertemu* yang merupakan bentuk pengikhlasan untuk tidak menyesali sebuah perpisahan dan melihat itu sebagai

sesuatu yang dapat dirayakan. Hal ini memberikan efek damai dan positif kepada pendengar dan mendorongnya untuk tidak menyesali sebuah perpisahan melainkan menghargai dan mengambil sisi positif dari pengalaman tersebut.

3.1.5 Pergulatan Batin

Tuturan (4) bermakna tentang perubahan kondisi batin seseorang yang jika dalam konteks lirik lagu ini adalah sang paman, perasaan takut dan gelisah yang dirasakan terhadap sesuatu yang telah ia alami. Hal ini dapat dibuktikan dari ungkapan *digantikan dengan takut dan gundah* yang merepresentasikan munculnya rasa khawatir, cemas, dan gelisah yang mengambil alih emosional sang paman. Kata 'digantikan' menjelaskan adanya perubahan perasaan yang awalnya berani dan tenang menjadi takut dan gelisah karena sesuatu hal. Lirik ini memberikan efek kepada pendengar untuk merasakan perubahan dan ketegangan batin, sehingga memunculkan respons emosional berupa kecemasan dan ketakutan.

Tuturan (6) merupakan jenis tuturan perlokusi karena pernyataan yang menggunakan pertunjukan drama sebagai sebuah perumpamaan fase kehidupan. Tuturan ini bermakna tentang berakhirnya suatu peristiwa atau perjalanan hidup yang diibaratkan sebuah pertunjukan yang telah usai. Tuturan ini bermakna kesadaran akan rasa penerimaan mengenai segala sesuatu yang dimulai pasti akan menemukan titik selesainya. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan *pada akhirnya tirai tertutup* yang bermakna akhir dari sebuah perjalanan hidup. Ungkapan lain seperti *pemeran harus menunduk* bermakna sikap menerima akhir dan peran yang telah dijalani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tindak tutur lokusi dalam lagu tersebut umumnya berupa tuturan deskriptif dan literal, seperti penggambaran suasana, pengalaman hidup, dan kondisi yang dialami oleh penutur. Berbagai pengalaman, keadaan, peristiwa, hingga suasana yang dialami penutur termuat dalam lirik lagu. Jenis tindak tutur lokusi ditandai oleh tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan makna sesuai dengan apa yang dituturkan tanpa disertai maksud tertentu untuk memengaruhi mitra tutur. Melalui tuturan lokusi, penutur menyampaikan informasi secara objektif tanpa adanya tujuan khusus untuk memengaruhi lawan tutur. Bahasa metaforis digunakan dalam beberapa lirik, tetapi makna dasar yang disampaikan masih dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian informasi atau penggambaran keadaan tertentu. Dengan demikian, tindak tutur lokusi dalam album tersebut dapat dipahami sebagai sarana

informasi yang digunakan untuk menggambarkan berbagai realitas, pengalaman, dan kondisi penutur.

Hasil analisis selanjutnya yaitu bentuk tindak tutur ilokusi dalam album yang umumnya tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian maksud dan tujuan tertentu yang terkandung dalam lirik. Berbagai perasaan, pandangan, harapan, dan komitmen penutur dapat dipahami melalui tuturan-tuturan yang terdapat dalam setiap lagu. Jenis tindak tutur ilokusi ditandai oleh adanya maksud yang melatarbelakangi tuturan tersebut sehingga pemaknaan terhadap lirik tidak hanya penyampaian secara harfiah seperti jenis lokusi, tetapi terdapat maksud yang hendak disampaikan. Selain itu, berbagai pengalaman hidup, proses pendewasaan dan hubungan kekeluargaan termuat dalam lirik lagu melalui penggunaan bahasa yang puitis. Oleh sebab itu, tindak tutur ilokusi dalam album ini dapat dipahami sebagai sarana pengekspresian perasaan, pengalaman, dan refleksi kehidupan yang dikemas melalui lirik lagu. Tindak tutur ilokusi menjadi dominasi dalam penelitian ini. Tuturan ilokusi didominasi oleh jenis asertif karena sebagian besar digunakan untuk menyampaikan pernyataan, refleksi pengalaman, pengamatan, dan pandangan penutur terhadap kehidupan maupun hubungan emosional yang dialaminya.

Hasil analisis selanjutnya yaitu tindak tutur perlokusi yang umumnya dalam album tersebut memuat tuturan-tuturan yang berpotensi menimbulkan efek tertentu kepada mitra tutur. Efek tersebut dapat berupa munculnya perasaan empati, haru, dan perenungan terhadap pengalaman hidup yang disampaikan dalam lirik lagu. Jenis tindak tutur perlokusi ditandai oleh adanya pengaruh yang dapat dirasakan setelah tuturan dipahami oleh mitra tutur. Berbagai tema yang berkaitan dengan proses pendewasaan, kehilangan, bahkan perjalanan kehidupan disampaikan melalui bahasa yang puitis sehingga memungkinkan terbentuknya keterlibatan emosional antara penutur dengan mitra tutur.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan bentuk tindak tutur deklaratif karena dalam album tersebut tidak menampilkan lirik-lirik yang memiliki makna atau tujuan untuk mengubah status dan keadaan mitra tutur. Lirik lagu yang terdapat pada album lebih banyak berisi tentang pengalaman pribadi, refleksi diri, dan perasaan emosional. Secara keseluruhan, bentuk tindak tutur yang paling dominan dalam album ini adalah tindak tutur ilokusi dengan dominasi ilokusi asertif. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam album lebih banyak digunakan sebagai media penyampaian pengalaman hidup penutur. Penggunaan bahasa yang metaforis, puitis, dan emosional membuat tuturan dalam lagu tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang dapat dipahami melalui konteks. Selain itu, dominasi ilokusi asertif menunjukkan bahwa penutur cenderung menyampaikan pengalaman dan pandangan hidupnya dalam bentuk pernyataan reflektif dibandingkan bentuk perintah atau ajakan langsung.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya pada ruang lingkup data yang hanya berfokus pada satu album dan kajian tindak tutur. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pragmatik dengan menggunakan objek penelitian yang lebih luas, seperti album lain, genre musik yang berbeda, atau bahkan video yang tersedia di berbagai platform. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji aspek pragmatik lain, seperti implikatur, kesantunan berbahasa, dan lain sebagainya dengan sumber data yang sama.

DAFTAR RUJUKAN.

- Alfiansyah, M. A. (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik: Kajian Pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(2), 53—68.
<https://scholar.archive.org/work/ay2irvyhkvhlft4lio4oo3p4dm/access/wayback/https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/3412/1879>
- Anggraini, J. P., & Wicaksono, A. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album Selamat Ulang Tahun. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 279—292.
<https://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/1041>
- Azzahra, N. A., dkk. (2025). Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi pada Lirik Lagu Dealova oleh Once Mekel. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 2(1), 10—19.
<https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v2i1.784>
- Baharuddin, S. M., dkk. (2025). Analisis Pragmatik Makna Lokusi pada Lirik Lagu Iklan Teh Pucuk Versi 2020. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 573—580.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/607>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mailani, O., dkk. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1—10.
<https://www.academia.edu/download/108139407/6.pdf>
- Mukminin, M. S. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi (Kajian Pragmatik). *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46—57.
<https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.2017>
- Safitri, F., & Maharani, I. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu "Bunda" oleh Potret: Kajian Pragmatik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 1(2), 81—87.
<https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1663>
- Septiana, M. H. E., dkk. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/1604>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALFABET
- Widyaningtyas, M. D., (2015). *Speech Act Theory*. Scribd.
<https://id.scribd.com/doc/297061015/Speech-Act-Theory>